

PELATIHAN MANAJEMEN PENGELOLAAN DATA STUNTING PADA DESA LOKUS STUNTING DI KOTA SUBULUSSALAM

¹Teungku Nih Farisni, ²Fitriani, ³Yarmaliza, ⁴Onetusfifsi Putra

^{1,2,3,4} Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar

ARTICLE INFO

Keywords:
pelatihan,
manajemen data,
stunting

Email :
sulis.riptiono@gmail.com

ABSTRACT

Kemampuan dalam proses pengelolaan data berupa pengumpul data dan manajemen data stunting pada daerah lokus stunting di Kota Subulussalam menentukan dalam menghasilkan informasi berkualitas yang digunakan untuk pengambilan keputusan di tingkat kecamatan, pusat atau jenjang yang lebih tinggi. kegiatan ini bertujuan mengetahui gambaran manajemen pengelolaan data pada daerah lokus stunting di Kota Subulussalam. Secara keseluruhan, ini membantu program pemerintah dalam hal menurunkan angka stunting di Kota Subulussalam. Selain hal itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bidan desa beserta kader kesehatan. Kegiatan di awali dengan memberikan pengetahuan terkait aplikasi khusus dalam mengumpulkan data stunting di daerah lokus stunting. Selanjutnya, dilakukan pelatihan manajemen data seperti entry data stunting. Hasil pengabdian didapatkan adanya peningkatan kemampuan bidan desan beserta kader Kesehatan dalam melakukan pengelolaan data stunting dengan tercatatnya data terbaru stunting pada system pengelolaan data stunting.

Copyright © 2023 ABDIMAS SEAN.

All rights reserved is Licensed under a [Creative Commons](#)

[Attribution- NonCommercial 4.0 International License \(CC BY-NC 4.0\)](#)

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman semakin maju dan pesat seiring dengan perkembangan teknologi. Hal ini tidak dapat dipungkiri membantu kita dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merambah ke sektor termasuk sektor Kesehatan dalam penanganan berbagai masalah Kesehatan. Pemerintah Indonesia saat ini memiliki fokus dalam masalah kesehatan terhadap penanggulangan stunting. Stunting merupakan permasalahan gizi dimana kondisi kekurangan gizi kronis yang diderita oleh balita pada 1000 HPK yang menyebabkan gagalnya pertumbuhan dan beresiko terhadap kematian. Kementerian Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa stunting adalah anak balita yang memiliki nilai atau z-scorenya kurang dari 2SD disebut *stunted* atau kurang dari 3SD yang di sebut *severely stunted* (UNICEF, 2013). (UNICEF, 2013)

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) memperoleh bahwa angka prevalensi stunting tinggi sejak tahun 2007 sampai tahun 2018. Pada tahun 2013 tercatat angka stunting 37,2% dan mengalami penurunan tahun 2018 (30,8%). Akan tetapi belum menunjukkan penurunan yang signifikan dan tetap menjadi angka stunting yang tinggi. Kota Subulussalam merupakan daerah lokus stunting di Provinsi Aceh. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya status stunting yaitu 41,8 %. Angka ini di atas angka stunting Provinsi Aceh 33,2% dan nasional dengan angka 24,4% (Kemenkes, 2018).

Hal ini perlu penanganan secara komprehensif dan dikombinasikan antara *local wisdom* dengan system teknologi. Kota Subulussalam memiliki potensi akan hal tersebut. Secara geografis, terletak dibagian barat selatan provinsi Aceh yang memiliki potensi komoditi

Pelatihan Manajemen Pengelolaan Data Stunting Pada Desa Lokus Stunting Di Kota Subulussalam.

Teungku Nih Farisni, et.al

pertanian dan perikanan air tawar yang cukup baik serta melimpah. Mobilisasi wiayah ini juga sangat lancar karena merupakan wilayah lintasan ke provinsi Sumatra Utara dan Sumatera Barat. Potensi wilayah yang cukup baik ini belum selaras dengan status gizi masyarakat setempat yang ditunjukkan masih tingginya status stunting (Kota Subulussalam, n.d.)

Saat ini Kota Kubulussalam belum memiliki sistem atau alat bantu untuk pencatatan dan pelaporan secara *mobile collection* yang dapat mengakses titik lokasi responden. Hal ini penting dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan komprehensif. (Kota Subulussalam, n.d.)

Pemerintah telah menginstruksikan dalam hal ini Dinas Kesehatan untuk menyiapkan dan mengkoordinasikan penyusunan rencana program dan informasi pada tingkat daerah (Kemenkes, 2019). Dinas kesehatan dalam hal ini subbagian Perencanaan, Informasi, Evaluasi, Pelaporan (PIEP) merupakan pengelola akhir Sistem Informasi Puskesmas (Sutabri, 2012). Sehingga ini menjadi tatanan penyedia data dan informasi yang berguna dalam membantu proses pengambilan keputusan (Kemenkes, 2014)

Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan system informasi puskesmas dan pada tingkat desa merupakan sesuatu yang sangat krusial dalam menghasilkan data yang berkualitas. Penelitian sebelumnya dari terkait pengelolaan data di tingkat puskesmas ditemukan beberapa kendala. Seperti SDM yang belum mumpuni, sarana dan prasarana yang belum memadai dan masalah waktu pengiriman data (Edison, 2019)(Scannapieco M, Missier P, 2005)

Permasalahan konflik ketepatan ketika pengiriman data ke Dinas Kesehatan bukan hal yang baru, sama halnya dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa tingkat kelengkapan waktu pengiriman laporan masih dibawah sasaran⁽⁸⁾. Oleh sebab itu, pentingnya dilakukan pembaharuan/update pelaporan yang dipergunakan dan training buat mempertinggi skill serta kemampuan pada hal pengumpulan dan manajemen data kesehatan khususnya pencatatan dan pelaporan stunting.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada 2 desa yang merupakan desa sebagai lokus stunting di Kota Subulussalam. Kegiatan ini ditujukan kepada bidan desa dan kader Kesehatan sebagai ujung tombak pelaksana kebijakan, yang akan direncanakan pada tanggal 24-26 Oktober 2022. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 bentuk, yaitu(Notoatmodjo, 2012):

- Pra kegiatan:

- Kegiatan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang ada di Desa Bukit Alim sebelum memberikan materi pelatihan manajemen data kesehatan.
- Penyampaian materi pelatihan mengenai pentingnya pengumpulan data berbasis *mobile collection*. Hal ini bertujuan sebagai bentuk pemahaman akan pentingnya permasalahan data pada tingkat desa yang sebagai daerah lokus stunting di Kota Subulussalam.
- Praktik penggunaan pengumpulan data berbasis system yang telah ada. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah kemampuan berupa skill dari bidan desa dan kader Kesehatan dalam hal penggunaan system pengumpulan data pada tingkat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan manajemen pengelolaan data stunting dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2022. Kegiatan ini diadakan di aula kantor desa Bukit Alim Kes. Longkib, Kota Subulussalam. Kegiatan dihadiri oleh kepala desa, Lembaga adat BPK, Ketua Pemuda, Ibu PKK, Bidan Desa, serta kader Kesehatan dan kader posyandu yang berjumlah 33 orang. Kegiatan bermula

Pelatihan Manajemen Pengelolaan Data Stunting Pada Desa Lokus Stunting Di Kota Subulussalam.

Teungku Nih Farisni, et.al

dengan kata sambutan dari kepala desa sekaligus pembukaan rangkaian acara hari ini. Selanjutnya kegiatan manajemen data dilanjutkan dengan sasaran kepada bidan desa dan kader kesehatan.

- Pra kegiatan diskusi dengan petugas desa

Hasil analisis pra kegiatan diketahui kondisi social dari masyarakat desa bukit alim, baik dari segi Pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi. Hasil diskusi dengan sekretaris desa didapatkan untuk manajemen data stunting, pengumpulan dan entry data dilakukan oleh kader kesehatan dan bidan desa. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi. Pertama yaitu tidak stabilnya jaringan internet di Desa Bukit Alim. Hal ini merupakan sesuatu yang penting dalam melakukan entry data berbasis web atau *mobile collection* (Astrini S, 2019) (Kemenkes, 2016). Kedua yaitu masih kurangnya keterampilan oleh kader kesehatan dalam melakukan entry data pada system yang telah ada. Hal ini menjadi kendala dikarenakan bahwa kader merupakan ujung tombak dalam penanganan masalah data stunting. Jika hal ini tidak berjalan, maka akan berdampak terhadap data, informasi dan kebijakan yang akan datang.(Helmi, 2011)



Gambar 1. Kegiatan diskusi dengan perangkat desa (Pra-Kegiatan)

- Penyampaian materi pelatihan mengenai pentingnya pengumpulan data berbasis *mobile collection* dan manajemen data kesehatan.

Kegiatan ini bertujuan sebagai bentuk pemahaman akan pentingnya permasalahan data pada tingkat desa yang sebagai daerah lokus stunting di Kota Subulussalam. Kegiatan ini diawali dengan memberikan materi terhadap enumerator dalam hal ini kader kesehatan dan diawasi oleh bidan desa. Selanjutnya diberikan materi pelatihan mengenai data kesehatan (Gallopın, 2013).



Gambar 2 . Pelatihan pengumpul data dan manajemen data kesehatan

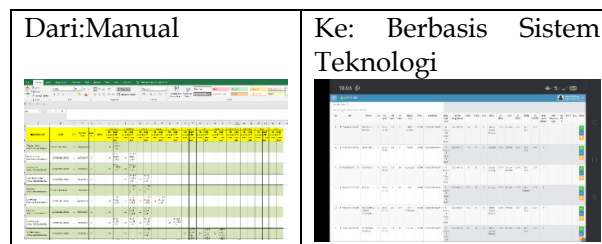
- Praktik penggunaan pengumpulan data berbasis system yang telah ada.

Pelatihan Manajemen Pengelolaan Data Stunting Pada Desa Lokus Stunting Di Kota Subulussalam.

Teungku Nih Farisni, et.al

Kegiatan ini bertujuan untuk menambah kemampuan berupa skill dari bidan desa dan kader Kesehatan dalam hal penggunaan system pengumpulan data pada tingkat desa.

Beberapa tahun belakangan ini sistem berita berbasis web di Indonesia ataupun yang memanfaatkan kemudahan teknologi semakin dirasakan keberadaannya pada menunjang kegiatan-aktivitas sehari-hari. Pengolahan data secara manual tentunya tidak mampu mengimbangi kebutuhan akan penyajian info yang cepat, tepat serta akurat (Zulfah, 2018). Saat ini pengolahan data menggunakan cara manual dinilai kurang efektif buat penyediaan laporan dan isu yang ada (Lestari ES, Jati SP, 2016). Hal ini juga dalam hal pencatatan stunting yang merupakan focus utama pemerintah Aceh. Penyajian data dan informasi harus dilakukan secara cepat dan tepat. Sehingga kebijakan yang dihasilkan juga akan efektif dan efisien (Hui, 2011).



Gambar 3. Output kegiatan pelatihan berupa *database* di sistem teknologi yang tersedia

KESIMPULAN

Manajemen pengelolaan data sistem informasi pada tingkat desa di Kota Subulussalam yang ditinjau dari aspek SDM masih kurang. Terbatasnya skill kemampuan dan sinyal internet mempengaruhi kinerja kader kesehatan di desa tersebut. Sehingga keterlambatan pengumpulan data dari desa ke puskesmas menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan (Santy, Damayati D, 2015).

Sistem yang masih terfragmentasi mengakibatkan peluang *human error* karena wajib berulang kali menginputkan data yang sama di *software*/formulir yang tidak selaras. Sehingga perlu adanya pelatihan untuk selalu update kemampuan kader kesehatan (Kemenkes, 2014). Oleh karena itu, dengan adanya pelatihan ini terdapat adanya peningkatan keterampilan/skill dari pengumpulan dan manajemen data dengan dibuktikan dengan adanya *basedata* yang tersimpan di sistem setelah dilakukan pelatihan.

REFERENSI

- Astrini S, A. R. (2019). Samsualam. Implementasi Sistem Informasi Kesehatan (SIK) Puskesmas di Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Diagnosis*, 14(1), 91-97.
- Edison, L. S. F. F. E. (2019). Analisis Pelaksanaan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP) di Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 8(3), 700-7.
- Gallopin, G. (2013). *A systems approach to sustainability and sustainable development* Gilberto Gallopin Sustainable Development and Human Settlements Division. United Nations Publication.
- Helmi. (2011). *Analisis Proses Pelaksanaan SP2TP di Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh*. Universitas Gadjah Mada.

Pelatihan Manajemen Pengelolaan Data Stunting Pada Desa Lokus Stunting Di Kota Subulussalam.

Teungku Nih Farisni, et.al

- Hui, K. (2011). Inisiatif Penguatan Sistem Informasi Kesehatan Indonesia: Peningkatan Data dan Efisiensi Kerja. *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, 3(3), 12-13.
- Kemendes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2014 tentang Sistem Informasi Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes. (2016). *Permenkes No. 49 Tahun 2016 tentang Pedoman Teknis Pengorganisasian Dinas Kesehatan Provinsi Dan Kabupaten/Kota*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar*. Kemendes.
- Kemendes. (2019). *Permenkes No. 31 Tahun 2019 tentang Sistem Informasi Puskesmas*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kota Subulussalam. (n.d.). *Profil kota subulussalam*. <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/n/kota-otonom/62>
- Lestari ES, Jati SP, W. A. (2016). Evaluasi Sistem Informasi Kesehatan di Provinsi Jawa Tengah Dalam Rangka Penguatan Sistem Informasi Kesehatan Nasional. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 4(3), 222-31.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Santy, Damayati D, R. M. (2015). Gambaran Penerapan Sistem Informasi Manajemen Kesehatan Berbasis WEB di Puskesmas Kota Makassar Tahun 2015. *Al-Sihah Public Heal Science Journal*, 7(2), 193-202.
- Scannapieco M, Missier P, B. C. (2005). Data Quality at a Glance. *Datenbank- Spektrum*, 14(4), 6-14.
- Sutabri. (2012). *Konsep Sistem Informasi*. Andi.
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition The achievable imperative for global progress*. <https://data.unicef.org/resources/improving-child-nutrition-the-achievable-imperative-for-global-progress/>
- Zulfah, A. (2018). *Evaluasi kinerja sistem informasi kesehatan pendukung komunikasi data di lingkungan Dinas Kesehatan Kota Bogor*. Universitas Indonesia.